

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Anak

A.1 Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah adanya pertambahan kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dan dapat diprediksi sebagai hasil dari pematangan misalnya perjalanan menjadi dewasa dan proses dari suatu organisme individu tumbuh secara organik yang berubah secara bertahap dari yang sederhana ke tingkat yang lebih kompleks (Mulyani, 2018).

Perkembangan merupakan hasil interaksi antara kematangan susunan saraf dengan organ yang dipengaruhi, sehingga perkembangan berperan penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan struktur/fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan, dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi. Dengan demikian, aspek perkembangan ini bersifat kualitatif, yaitu pertambahan kematangan fungsi dari masing-masing bagian tubuh. Hal ini diawali dengan berfungsinya jantung untuk memompa darah, kemampuan untuk bernafas, sampai kemampuan anak untuk tengkurap, duduk, berjalan, bicara, memungut benda-benda di sekelilingnya, serta kematangan emosi dan sosial anak. Tahap perkembangan awal akan menentukan tahap perkembangan selanjutnya (Ambarwati, 2015).

Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga

masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif, terarah, dan terpadu/koheren.(Soetjiningsih, 2017).

A.2 Prinsip-Prinsip Perkembangan

1. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti

Manusia secara terus-menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Perkembangan berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua.

2. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi

Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, inteligensi, maupun sosial, satu sama lainnya saling mempengaruhi. Terdapat hubungan atau korelasi yang positif di antara aspek tersebut.

3. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu

Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.

4. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan

Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat).

5. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas

Prinsip ini dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut : (a) sampai usia dua tahun, anak memusatkan untuk mengenal lingkungannya, menguasai gerak-gerik fisik dan belajar berbicara; (b) pada usia tiga tahun sampai enam tahun, perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain).

6. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/fase perkembangan

Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani hidupnya yang normal dan berusia panjang individu akan mengalami fase-fase perkembangan bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa, dan masa tua (Yusuf, 2016).

A.3 Aspek-Aspek Perkembangan

Menurut Kemenkes RI dalam buku Sudargo (2018), perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Aspek-aspek perkembangan yang harus dipantau antara lain :

1. Gerak kasar atau motorik kasar, adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.
2. Gerak halus atau motorik halus, adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis, dan sebagainya.

3. Kemampuan bicara dan bahasa, adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah, dan sebagainya.
4. Sosialisasi dan kemandirian, adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya.

A.4 Tahapan Perkembangan Anak Menurut Umur

Adapun tahapan perkembangan anak berdasarkan umur menurut Soetjiningsih (2017), antara lain :

- a. Umur 0 sampai 3 bulan : belajar mengangkat kepala, bereaksi terhadap suara/bunyi, melihat kemuka orang dengan tersenyum, mengoceh spontan atau bereaksi dengan mengoceh, menahan barang yang dipegangnya
- b. Umur 3 sampai 6 bulan: tertawa dan menjerit karena gembira bila diajak bermain, menaruh benda-benda di mulutnya, mengangkat kepala 90 derajat dan mengangkat dada dengan bertopang tangan, mulai berusaha mencari benda-benda yang hilang.
- c. Umur 6 sampai 9 bulan: dapat duduk tanpa dibantu, mulai berpartisipasi dalam permainan tepuk tangan dan sembunyi-sembunyian, mengeluarkan kata-kata yang tanpa arti, dapat tengkurep dan berbalik sendiri.

- d. Umur 9 sampai 12 bulan: dapat berdiri sendiri tanpa dibantu, dapat berjalan dengan dituntun, belajar menyatakan satu atau dua kata, mengerti perintah sederhana atau larangan.
- e. Umur 12 sampai 18 bulan: menyusun 2 atau 3 kotak, berjalan dan mengeksplorasi rumah serta sekelilingnya, dapat mengatakan 5-10 kata, memperlihatkan rasa cemburu dan rasa bersaing.
- f. Umur 18 sampai 24 bulan: naik turun tangga, belajar makan sendiri, mulai belajar mengontrol buang air besar dan buang air kecil/kencing, menyusun dua kata.
- g. Umur 24 sampai 36 bulan: mampu menyusun kalimat, bermain bersama dengan anak lain dan menyadari adanya lingkungan lain diluar keluarganya, belajar meloncat, memanjat, melompat dengan satu kaki, menggambar lingkaran.
- h. Umur 36 sampai 48 bulan: menyebut namanya, jenis kelamin dan umurnya, mengenal 2 atau 3 warna, belajar berpakaian dan membuka pakaian sendiri, mengenal sisi atas, sisi bawah, sisi muka, sisi belakang, bermain dengan anak lain.
- i. Umur 48 sampai 60 bulan: mengenal 4 warna, dapat menghitung jari-jarinya, pandai bicara, memprotes bila dilarang apa yang diinginkannya, dapat menyebut hari-hari dalam seminggu.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Secara umum faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, yaitu :

1. Faktor genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dan mempunyai peran utama dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Yang termasuk faktor genetik antara lain adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa. Potensi genetik yang baik, bila berinteraksi dengan lingkungan yang positif, akan membuahkan hasil akhir yang optimal.

2. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan ini merupakan lingkungan “bio-fisiko-psiko-sosial”. Faktor lingkungan dibagi 2, yaitu :

a. Faktor lingkungan pranatal, antara lain : Gizi ibu waktu hamil, Mekanis, Toksin/zat kimia, Endokrin, Radiasi, Infeksi, Stres, Imunitas, Anoksia embrio.

b. Faktor lingkungan postnatal, antara lain :

1) Lingkungan biologi

a) Ras/suku bangsa

Pertumbuhan somatik juga dipengaruhi oleh ras/suku bangsa.

b) Jenis kelamin

Dikatakan anak laki-laki lebih sering sakit dibandingkan anak perempuan, tetapi belum diketahui secara pasti mengapa demikian, mungkin sebabnya adalah perbedaan kromosom antara anak laki-laki (xy) dan perempuan (xx). Pertumbuhan fisik dan motorik berbeda antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih sering aktif bila dibandingkan dengan anak perempuan.

c) Umur

Masa balita merupakan dasar pembentukan kepribadian anak. Karena itu, pada masa ini, diperlukan perhatian khusus.

d) Gizi

Makanan memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak, karena makanan bagi anak, selain untuk aktivitas sehari-hari, juga untuk pertumbuhan. Ketahanan makanan (*food security*) keluarga mempengaruhi status gizi anak. Satu aspek penting yang perlu ditambahkan adalah keamanan pangan (*food safety*) yang mencakup pembebasan makanan dari berbagai “racun” fisika, kimia dan biologis, yang kian mengancam kesehatan manusia.

e) Perawatan kesehatan

Perawatan kesehatan yang teratur, tidak saja kalau anak sakit, melainkan juga mencakup pemeriksaan kesehatan dan menimbang anak secara rutin setiap bulan akan menunjang pada tumbuh kembang anak.

f) Kerentanan terhadap penyakit

Kerentanan terhadap penyakit dapat dikurangi dengan memberikan gizi yang baik termasuk Air Susu Ibu (ASI), meningkatkan sanitasi, dan memberikan imunisasi.

g) Kondisi kesehatan kronis

Anak dengan kondisi kesehatan kronis ini lebih sering mengalami gangguan tumbuh kembang dan gangguan pendidikannya.

h) Fungsi metabolisme

Pada anak, terdapat perbedaan proses metabolisme yang mendasar di antara berbagai jenjang umur, maka kebutuhan akan berbagai nutrien harus sesuai dengan tahapan umur.

i) Hormon

Hormon-hormon yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang adalah “*growth hormon*”, tiroid, hormon seks, insulin, IGFs (*insulin-like growth factors*) dan hormon yang dihasilkan kelenjar adrenal.

2) Faktor fisik, antara lain : Cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, Sanitasi, Kedaan rumah, Radiasi.

3) Faktor psikososial, antara lain : Stimulus, Motivasi belajar, Ganjaran atau hukuman yang wajar, Kelompok sebaya, Stres, Sekolah, Cinta dan kasih sayang, Kualitas interaksi anak-orangtua

4) Faktor keluarga dan adat istiadat

a) Pekerjaan/pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan dasar anak.

b) Pendidikan ayah/ibu

Pendidikan orang tua merupakan faktor yang penting untuk tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anak dan mendidiknya.

c) Jumlah saudara

Jumlah anak banyak pada keluarga yang mampu dapat menyebabkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak, terlebih kalau jarak anak terlalu dekat.

d) Jenis kelamin dalam keluarga

Pada masyarakat tradisional perempuan mempunyai status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga angka malnutrisi lebih tinggi pada perempuan.

e) Stabilitas rumah tangga

Stabilitas dan keharmonisan rumah tangga mempengaruhi tumbuh kembang anak.

f) Kepribadian ayah/ibu

Kepribadian ayah dan ibu yang terbuka mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap tumbuh kembang anak, bila dibandingkan mereka yang mempunyai kepribadian tertutup.

g) Adat istiadat, norma

Adat istiadat yang berlaku di setiap daerah berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

h) Agama

Pengajaran agama harus sudah ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin karena agama akan menuntun umatnya untuk berbuat kebaikan dan kebijakan.

i) Urbanisasi

Salah satu dampak dari urbanisasi adalah kemiskinan dengan segala permasalahannya.

j) Kehidupan politik

Anggaran untuk kesehatan dan pendidikan anak ditentukan oleh kebijakan pemerintah. Anak sebagai generasi penerus bangsa, selayaknya mendapat perhatian yang sungguh-sungguh (Soetjiningsih, 2017).

3. Faktor Pola Asuh

Banyak orang tua yang merasa telah mendidik anaknya dengan benar, namun setelah mendapati anaknya tumbuh tidak sesuai dengan yang diharapkan mereka menyalahkan anaknya. Oleh karenanya pola asuh itu

bukan tentang bagaimana orang tua merasa telah mengasuh anaknya dengan benar, akan tetapi juga tentang bagaimana anak merasa telah diasuh dengan benar oleh orang tuanya. Terdapat 3 gaya kepengasuhan yakni, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

- a. Pola Asuh Otoriter, adalah pola asuh yang menekankan dimensi kontrol yang tinggi namun dimensi kehangatannya rendah. Orang tua kerap kali memberlakukan aturan yang tegas kepada anak serta memberlakukan hukuman atas perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan standar orang tua. Orang tua tampak menjaga jarak kedekatan dengan anak, tidak hangat dan sangat membatasi pertukaran pendapat.
- b. Pola Asuh Demokratis, adalah pola asuh yang memiliki dimensi kontrol yang tinggi namun juga memiliki dimensi perhatian yang tinggi. Pola asuh demokratis menekankan komunikasi dua arah. Artinya, anak tidak hanya menuruti perintah orang tua, akan tetapi juga diberi hak untuk mengutarakan perasaannya. Dalam pola asuh ini juga orang tua tidak sungkan untuk mengekspresikan rasa sayangnya, menerima anak tanpa syarat dan hangat.
- c. Pola Asuh Permisif, adalah pola asuh yang memiliki dimensi kontrol yang rendah dan dimensi kehangatan yang tinggi. Orang tua sangat peduli dengan kebutuhan perasaan anak, akan tetapi kurang memberikan control. Hubungan orang tua dan anak cukup hangat. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anaknya, namun cenderung memanjakan.

Anak diberikan kebebasan penuh dan anak dibiarkan memonitor dirinya sendiri (Baskoro, 2019).

C. Penilaian Perkembangan

1) Skrining Pemeriksaan Perkembangan Anak Menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

Tujuan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. Jadwal skrining/pemeriksaan KPSP rutin adalah pada umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan. Apabila orang tua datang dengan keluhan anaknya mempunyai masalah tumbuh kembang, sedangkan umur anak bukan umur skrining maka pemeriksaan menggunakan KPSP untuk umur skrining yang lebih muda dan dianjurkan untuk kembali sesuai dengan waktu pemeriksaan umurnya.

1. Alat/instrumen yang digunakan

- a. Formulir KPSP menurut umur. Formulir ini berisi 9 -10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Sasaran KPSP anak umur 36-60 bulan.
- b. Alat bantu pemeriksaan berupa: pensil, kertas, bola sebesar bola tenis, kerincingan, kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biskuit kecil berukuran 0.5 - 1 cm.

2. Cara menggunakan KPSP

- a. Pada waktu pemeriksaan/skrining anak harus dibawa.

- b. Tentukan umur anak dengan menanyakan tanggal bulan dan tahun anak lahir. Bila umur anak lebih 16 hari dibulatkan menjadi 1 bulan.
Contoh: bayi umur 3 bulan 16 hari, dibulatkan menjadi 4 bulan bila umur bayi 3 bulan 15 hari, dibulatkan menjadi 3 bulan.
 - c. Setelah menentukan umur anak, pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.
 - d. KPSP terdiri ada 2 macam pertanyaan, yaitu:
 - 1) Pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak.
Contoh: "Dapatkah bayi makan kue sendiri ?"
 - 2) Perintah kepada ibu/pengasuh anak atau petugas melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP. Contoh: "Pada posisi bayi anda telentang, tariklah bayi pada pergelangan tangannya secara perlahan-lahan ke posisi duduk".
 - e. Jelaskan kepada orangtua agar tidak ragu-ragu atau takut menjawab, oleh karena itu pastikan ibu/pengasuh anak mengerti apa yang ditanyakan kepadanya.
 - f. Tanyakan pertanyaan tersebut secara berturutan, satu persatu. Setiap pertanyaan hanya ada 1 jawaban, Ya atau Tidak. Catat jawaban tersebut pada formulir.
 - g. Ajukan pertanyaan yang berikutnya setelah ibu/pengasuh anak menjawab pertanyaan terdahulu.
 - h. Teliti kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab.
3. Interpretasi hasil KPSP

- a. Hitunglah berapa jumlah jawaban Ya.
 - 1) Jawaban Ya, bila ibu/pengasuh menjawab: anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya.
 - 2) Jawaban Tidak, bila ibu/pengasuh menjawab: anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu/pengasuh anak tidak tahu.
- b. Jumlah jawaban 'Ya' = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S).
- c. Jumlah jawaban 'Ya' = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).
- d. Jumlah jawaban 'Ya' = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).
- e. Untuk jawaban 'Tidak', perlu dirinci jumlah jawaban 'Tidak' menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian).

4. Intervensi

- a. Bila perkembangan anak sesuai umur (S), lakukan tindakan berikut:
 - 1) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik
 - 2) Teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak
 - 3) Beri stimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai dengan umur dan kesiapan anak.
 - 4) Ikutkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan kesehatan di posyandu secara teratur sebulan 1 kali dan setiap ada kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Jika anak sudah memasuki usia

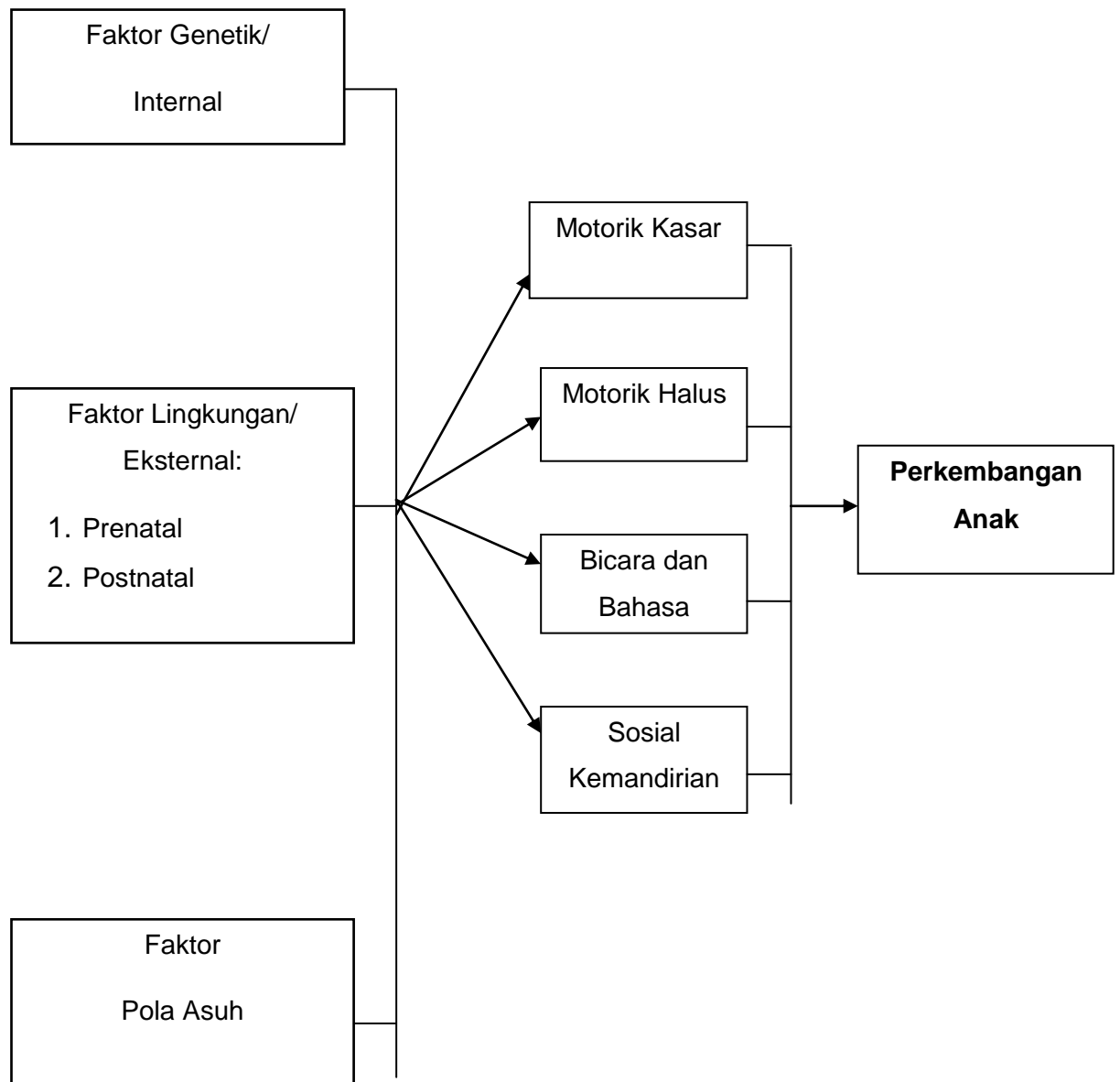
prasekolah (36-72 bulan), anak dapat diikuti pada kegiatan di Pusat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak.

- 5) Lakukan pemeriksaan/skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan.

b. Bila perkembangan anak meragukan (M), lakukan tindakan berikut:

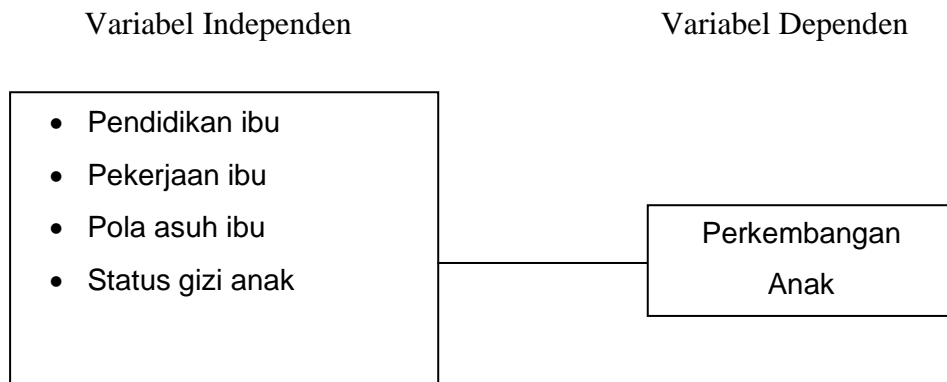
- 1) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin.
- 2) Ajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan/mengejar ketertinggalannya.
- 3) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya.
- 4) Lakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- 5) Jika hasil KPSP ulang jawaban 'Ya' tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan (P).
- 6) Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P), lakukan tindakan berikut : Merujuk ke Rumah Sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara & bahasa, sosialisasi dan kemandirian) (Kemenkes RI, 2016).

D. Kerangka Teori



Gambar 2.1
Kerangka Teori

E. Kerangka Konsep



Gambar 2.2
Kerangka Konsep

F. Defenisi Operasional

Tabel 2.1
Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Dependen Perkembangan anak	Bertambahnya suatu kemampuan pada anak baik dalam hal kepribadian, pikiran, dan pengetahuan yang sesuai dengan usianya	Formulir Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai usia anak	a) Normal, jika skor 9-10 b) Tidak normal, jika skor ≤ 8	Ordinal
2.	Independen 1. Pendidikan ibu	Jenjang pendidikan	Kuesioner	a) Pendidikan tinggi (SMA,	Ordinal

		terakhir yang pernah dilalui sesuai dengan jawaban responden		PT)	
	2. Pekerjaan ibu	Kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gaji/upah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sesuai dengan jawaban responden	Kuesioner	b) Pendidikan rendah (SD, SMP) a) tidak bekerja b) bekerja	Nominal
	3. Pola asuh ibu	Cara membimbing atau mengasuh anak sehari-hari sesuai dengan jawaban responden	Kuesioner, dengan jumlah pernyataan sebanyak 24 pernyataan yang menggunakan skala Likert dengan 3 pilihan jawaban 1= tidak pernah 2= kadang-kadang 3= selalu	a) Jika skor jawaban responden ≤ 39 maka pola asuh dinyatakan permisif b) Jika skor jawaban responden 40-55 maka pola asuh dinyatakan otoriter c) Jika skor jawaban responden ≥ 56 maka pola asuh dinyatakan demokratis	Ordinal
		Kondisi fisik anak balita yang ditentukan dengan	Kuesioner	a) Normal (-2 SD s/d +2 SD) b) Tidak normal (>-2 SD atau	Ordinal

	4. Status gizi anak	pengukuran Indeks Masa Tubuh (IMT)		>+2 SD)	
--	---------------------	------------------------------------	--	----------	--

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan singkat sebagai jawaban atas pertanyaan yang dipaparkan di dalam rumusan masalah.

Ha : Ada hubungan pendidikan ibu dengan perkembangan anak usia 36-60 bulan di Paud Indah dan Paud Dewisamputra Kecamatan Medan Denai.

Ha : Ada hubungan pendidikan ibu dengan perkembangan anak usia 36-60 bulan di Paud Indah dan Paud Dewisamputra Kecamatan Medan Denai.

Ha : Ada hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan anak usia 36-60 bulan di Paud Indah dan Paud Dewisamputra Kecamatan Medan Denai.

Ha : Ada hubungan status gizi anak dengan perkembangan anak usia 36-60 bulan di Paud Indah dan Paud Dewisamputra Kecamatan Medan Denai.